



---

## Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Didit Darmawan<sup>1\*</sup>, Fayola Issalillah<sup>2</sup>, Eli Retnowati<sup>3</sup>, Donny Richard Mataputun<sup>4</sup>  
dr.diditdarmawan@gmail.com<sup>1\*</sup>, fayola.issalillah@gmail.com<sup>2</sup>, eli.retno1010@gmail.com<sup>3</sup>,  
donny.mataputun@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mayjen Sungkono

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

<sup>3</sup>Universitas Sunan Giri

<sup>4</sup>Akademi Keperawatan Sumber Waras

Received: 23 06 2021. Revised: 04 07 2021. Accepted: 10 07 2021.

**Abstract :** This study aims to analyze and determine the effect of the school environment and teacher's communication skills on students' learning motivation. The sample in this study was 120 respondents who were taken purposively. The students who were used as respondents were third grade students. The analysis tool is multiple linear regression. The findings obtained are the school environment and the teacher's communication skills have a significant influence partially and simultaneously on students' learning motivation. The school environment has the most dominant influence on students' learning motivation.

**Keywords:** School environment, Communication skills, Learning motivation.

**Abstrak :** Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Sampel di penelitian ini sebanyak 120 responden yang diambil secara purposive. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas tiga. Alat analisis adalah regresi linier berganda. Temuan yang diperoleh adalah lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berpengaruh paling dominan terhadap motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Lingkungan sekolah, Kemampuan komunikasi, Motivasi belajar.

### PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi upaya nyata untuk membentuk masyarakat modern yang menerapkan ilmu dan pengetahuan serta teknologi. Para pendidik memiliki beban besar untuk menjadi pelaku penyampai sekaligus pengembang ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Pada era globalisasi sekarang ini keberhasilan organisasi sekolah akan ditentukan oleh kemampuan organisasi sekolah tersebut untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan.

Organisasi sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kinerja guru.

Melalui pengolahan sumber-sumber daya yang dimiliki, harus memperhatikan faktor sumber daya manusianya karena faktor ini yang akan membawa kesuksesan di organisasi sekolah itu sendiri. Banyak sekali tantangan yang akan dihadapi oleh organisasi sekolah seperti permasalahan dalam internal sekolah itu sendiri yaitu permasalahan terhadap anak didiknya, permasalahan terhadap infrastruktur sekolah, guru, dan pegawainya serta permasalahan secara eksternal seperti perubahan kurikulum yang harus diantisipasi ke dalam, perubahan ekonomi sosial yang secara langsung juga akan berpengaruh terhadap organisasi sekolah itu sendiri (Arum, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia kemudian mencari solusi bagi pemecahan masalah tersebut. Berkaitan dengan mutu pendidikan di Indonesia maka masalah yang mendasar adalah permasalahan yang terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa secara eksternal atau internal. Siswa harus memiliki kesadaran untuk belajar dan mengembangkan diri sehingga diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang mendorong munculnya motivasi belajar siswa (Mardikaningsih, 2014).

Lingkungan sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan. Lingkungan sekolah yang berkaitan dengan proses belajar adalah salah satu faktor pembelajaran yang paling penting, yang memengaruhi motivasi belajar maupun prestasi belajar (Wang *et al.*, 1990; Roeser *et al.*, 1996). Lingkungan sekolah mengacu pada norma dan peraturan yang berbeda yang menentukan iklim keseluruhan di sekolah. Faktor lingkungan sekolah selalu diwarnai dengan perubahan yang dinamis. Semua guru dan siswa harus dapat merespon setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah (Baskoro, 2018). Perubahan itu sendiri diharapkan akan mengarahkan kepada upaya perbaikan efektivitas organisasi sekolah dan peningkatan motivasi belajar siswa sehingga sesuai dengan pencapaian tujuan organisasi sekolah yaitu mencerdaskan para peserta didik (Gunawan, 2015).

Salah satu faktor yang dapat menunjang untuk membangkitkan motivasi siswa adalah dengan meningkatkan kondisi lingkungan sekolah seperti adanya keindahan dan kebersihan taman-taman di lingkungan sekolah, menciptakan ketenangan dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah, adanya jaminan keamanan di lingkungan sekolah serta dengan menyediakan fasilitas sekolah yang lengkap dan dapat dimanfaatkan secara optimal (Young, 2005). Adapun penyediaan fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana fisik seperti tempat belajar, alat peraga, kelengkapan perpustakaan, kelengkapan sarana olah raga serta tempat

ibadah. Sedangkan penyediaan sarana dan prasarana non-fisik seperti kesempurnaan kurikulum sekolah, metode-metode pengajaran yang efektif, aturan yang mendukung terciptanya kedisiplinan di sekolah serta suasana lingkungan sekolah yang bersih dan tenang. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka akan menghambat keberhasilan pendidikan di sekolah dan mengurangi motivasi belajar siswa. Pada skala lebih kecil, lingkungan kelas memiliki peran yang penting untuk membentuk suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Lingkungan kelas yang meningkatkan otonomi yang dirasakan dengan menyediakan siswa dengan pilihan dan kesempatan untuk mengarahkan diri telah dikaitkan dengan peningkatan motivasi (Young, 2005). Studi sebelumnya juga membuktikan bahwa kondisi lingkungan di sekolah seperti kelas, secara khusus akan meningkatkan otonomi siswa, yang mengarah pada motivasi dan partisipasi intrinsik yang lebih besar (McKeachie, 1990; Garcia dan Pontrich, 1996; Stipek *et al.*, 1998; Lilly dan Tippins, 2002; Young, 2005).

Selain faktor lingkungan sekolah, guru yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi adalah faktor penentu tersampainya pesan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran harus membentuk iklim belajar yang memotivasi siswa terlibat aktif dan secara mandiri mampu mengembangkan potensi diri. Keberhasilan komunikasi guru dan siswa sangat penting. Sistem pengajaran yang berkualitas dapat berhasil bila ada komunikasi yang aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Greene *et al.* (2004), guru yang mampu membangun hubungan positif dari perasaan otonomi pada penetapan tujuan intrinsik dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif akan memberikan dukungan terhadap keyakinan siswa untuk berhasil dalam belajar. Guru yang mendorong siswa di lingkungan belajar dan melakukan komunikasi akan memberikan efek positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Guru selaku pelaku proses belajar mengajar akan berfungsi dengan baik, bila ada penataran guru yang menjadi penunjang program tersebut (Gijbels dan Dochy, 2006).

Pendekatan terhadap pengajaran saat ini pada umumnya menggunakan pendekatan sistem dengan pendekatan ini pengajaran dipandang sebagai suatu sistem. Suatu sistem mempunyai jumlah komponen yang saling berinteraksi dan terjalin komunikasi belajar yang aktif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar (Church *et al.*, 2001). Kemampuan tersebut menunjukkan pula kepemimpinan guru dalam proses belajar disertai semangat dan kesungguhan di setiap tanggung jawab yang melekat pada penyampaian dan pemahaman materi pelajaran. Meski tidak semua guru memiliki

hal tersebut namun setidaknya kekurangan yang dimiliki guru tidak berakibat fatal menghambat proses belajar siswa. Hambatan tersebut dapat berupa ketiadaan motivasi belajar siswa dan enggan mengembangkan diri dan belajar sebagaimana mestinya.

Kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan guru untuk menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa secara sebagian saja namun secara keseluruhan sehingga merangsang semua siswa untuk secara aktif andil didalamnya serta diperoleh hasil belajar yang optimal (Wang *et al.*,1990). Kondisi belajar yang baik akan membentuk suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Hal itu memunculkan motivasi belajar siswa. Setiap guru selalu mengharapkan adanya upaya memunculkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian beragam cara dapat diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan tercapai secara optimal.

Studi sebelumnya menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dan kemampuan guru terutama berkomunikasi beserta faktor lain seperti pembelajaran otentik, kekompakan, orientasi tugas, kejelasan aturan, kepuasan, dan dukungan Guru berhubungan positif dengan motivasi dan prestasi belajar siswa (Herrington et al., 2014; Loyens dan Gijbels, 2008; Walker dan Fraser, 2005). Faktor-faktor tersebut mencerminkan apa yang sekarang dikenal sebagai lingkungan belajar konstruktivis sebagai salah satu bentuk strategi pengajaran yang membangun dialog, kolaborasi, tugas otentik, dan konstruksi aktif pengetahuan. Menurut Cunningham (1992), pandangan objektivistik belajar digambarkan sebagai proses perolehan dan mengingat. Sebaliknya, pandangan konstruktivis belajar lebih tepat digambarkan sebagai proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, kolaborasi aktif dalam tugas belajar dan mengacu pada pengetahuan sebelumnya dipandang sebagai dua proses mendasar yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru. Kebanyakan konstruktivis juga akan setuju bahwa belajar dalam situasi kehidupan nyata yang otentik adalah yang paling efektif (Herrington *et al.*, 2014; Loyens dan Gijbels, 2008). Lingkungan sekolah dan kemampuan guru merupakan konstruktivis untuk membangun motivasi dan prestasi belajar siswa. Didasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan terhadap siswa di SMP Negeri 26 Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini mengetahui sejauh mana peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif atau penelitian penjelasan yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan

kausal dan menguji keterkaitan yang terjadi antar variabel, yaitu variabel lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya. Di penelitian ini ada tiga variabel yang terlibat. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel penelitian tersebut.

1. Lingkungan Sekolah (X.1) adalah lingkungan di sekitar sekolah meliputi kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan suasana di sekitar sekolah serta termasuk sejumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa. Adapun indikator dari variabel lingkungan sekolah (X1) menurut Yuliana (2012) adalah (a) kondisi ruang kelas yang memadai; (b) kebersihan lingkungan sekolah sangat terawat; (c) keamanan di lingkungan sekolah sangat terjamin; (d) ketenangan di sekitar sekolah; (e.) kenyamanan suasana sekolah sangat baik; (f) fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar.
2. Kemampuan Berkomunikasi Guru (X.2) adalah kemampuan guru untuk menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun indikatornya menurut Mahyanaila (2016) adalah (a) cara penyampaian materi pelajaran yang mudah. dipahami oleh siswa; (b) adanya tanya jawab tentang mata pelajaran yang sedang dibahas; (c) penyampaian informasi dengan bahasa yang lugas; (d) penjelasan yang intensif terhadap siswa yang mengalami ketidakjelasan; (e) dapat memberikan gagasan / ide dengan luwes; (f) artikulasi kata-kata yang jelas sehingga tidak menimbulkan salah arti kata.
3. Motivasi Belajar (Y) adalah segala keseluruhan daya penggerak pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut Gunawan (2015), indikator dari variabel motivasi belajar (Y1) adalah (a) kuatnya kemauan untuk belajar; (b) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar; (c) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain saat jam belajar; (d) ketekunan dalam mengerjakan tugas; (e) ada kemandirian belajar; (f) konsistensi.

Sampel diambil sebanyak 120 siswa secara *purposive*. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas tiga. Pengukuran dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang dilengkapi dengan lima alternatif tingkatan jawaban, baik untuk variabel bebas maupun variabel terikat. Subyek diminta untuk memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan, dimana masing-masing pertanyaan disediakan dalam lima kemungkinan jawaban terdiri dari: angka 5 =

sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju, skala ini disebut dengan Skala Model Likert. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dari responden sebanyak 120 siswa secara keseluruhan berhasil dijadikan responden Berdasarkan hasil pengumpulan jawaban yang diperoleh dari responden tersebut, maka diperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan di penelitian ini yang meliputi lingkungan sekolah (X.1), kemampuan komunikasi guru (X.2) sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Langkah yang ditempuh untuk menguji instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. ditemukan bahwa semua item pertanyaan yang diajukan kepada responden mempunyai tingkat validitas yang tinggi dimana ditetapkan batas setiap item pertanyaan dinyatakan valid bila nilai corrected item total correlation lebih besar dari nilai 0,3. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur keandalan suatu item-item pertanyaan dari suatu kuisisioner yang diungkapkan secara tetap.

Tabel 1. Ringkasan Pengujian Validitas

Variabel	Item	Corrected item total correlation	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	X.1.1	0,485	Valid
	X.1.2	0,594	Valid
	X.1.3	0,447	Valid
	X.1.4	0,442	Valid
	X.1.5	0,494	Valid
	X.1.6	0,407	Valid
Kemampuan Komunikasi Guru (X.2)	X.2.1	0,341	Valid
	X.2.2	0,385	Valid
	X.2.3	0,397	Valid
	X.2.4	0,469	Valid
	X.2.5	0,435	Valid
	X.2.6	0,466	Valid
Motivasi Belajar Siswa (Y)	Y.1	0,321	Valid
	Y.2	0,582	Valid
	Y.3	0,463	Valid
	Y.4	0,397	Valid
	Y.5	0,485	Valid
	Y.6	0,357	Valid

Sebagaimana pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan kuisisioner baik item pertanyaan kuisisioner untuk variabel lingkungan sekolah (X.1), item pertanyaan kuisisioner

untuk variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) dan item pertanyaan kuisisioner untuk motivasi belajar siswa (Y) yang digunakan di penelitian dapat dinyatakan dalam keadaan valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai dasar pencari fakta.

Sedangkan uji reliabilitas pada suatu penelitian adalah adanya suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dapat dilihat dari uji statistik. Adapun alat ukur agar dikatakan reliabel teknik perhitungan probabilitas *Cronbach Alpha p*, dimana bila nilai koefisien alpha > 0,6 dikatakan reliabel sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

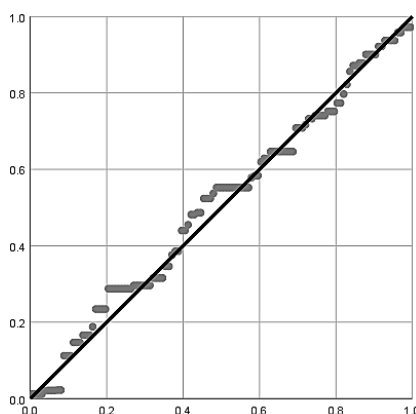
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Lingkungan Sekolah(X.1)	0,739	Reliabel
Kemampuan Komunikasi Guru (X.2)	0,888	Reliabel
Motivasi Belajar Siswa (Y)	0,717	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 untuk variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa diperoleh nilai alpha sebesar 0,717. Sedangkan untuk variabel bebas lingkungan sekolah (X.1) diperoleh nilai alpha sebesar 0,739 dan untuk variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) diperoleh nilai alpha sebesar 0,888. Dengan demikian, item-item pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu lingkungan sekolah (X.1), dan kemampuan komunikasi guru (X.2) serta variabel motivasi belajar siswa (Y) dinyatakan reliabel. Daftar pertanyaan tentang variabel penelitian tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk menganalisis data selanjutnya.

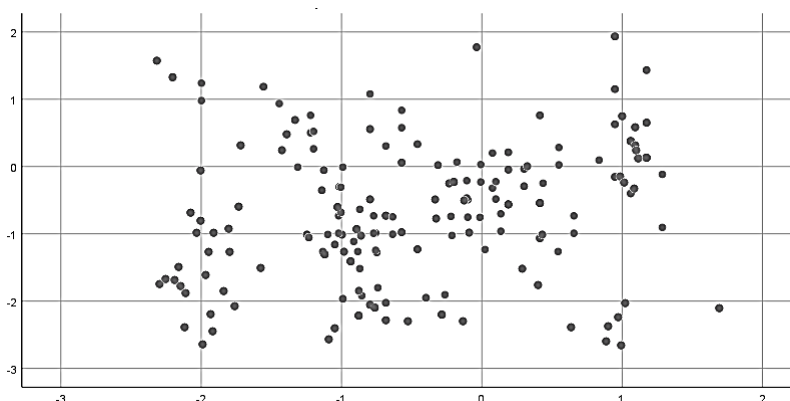
Pengujian selanjutnya dilakukan dengan cara asumsi klasik. Pertama uji autokorelasi dengan menggunakan metode statistik dari Durbin-Watson (Uji DW). Dari output SPSS diperoleh nilai DW sebesar 2,012. Nilai ini berada pada Nilai DW antara 1,55 s.d 2,46 artinya data yang ada tidak ada autokorelasi. Untuk mengetahui adanya indikasi multikolinearitas dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF yang diperolehnya. Jika nilai VIF antara 1 dan 10 dan nilai toleransi yang diperoleh kurang dari 1 maka dapat dikatakan bahwa persamaan suatu model penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Nilai toleransi yang diperoleh 0,959 dan VIF sebesar 1,043. Nilai toleransi yang didapatkan adalah kurang dari 1 dan nilai VIF antara 1 dan 2. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Variabel bebas tersebut tidak saling berkorelasi antara ada hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Pengujian normalitas untuk mengetahui kenormalan dari distribusi pada model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal. Distribusi normal akan membentuk

suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis normal. Dengan demikian dapat dikatakan distribusi data adalah normal.



Gambar 1. Normal Probability Plot

Uji asumsi klasik terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar dan berada pada masing-masing bagian di sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatterplot Dependent Variable

Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik, selanjutnya adalah analisis data melalui analisis regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk membuktikan atau menguji pengaruh parsial dari variabel bebas yaitu lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru terhadap variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa. Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji t

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Toleranc e	VIF
1 (Constant )	.639	3.802		.168	.867		



X.1	7.361	.312	.926	23.58	.00	.959	1.04
				3	0		3
X.2	.951	.331	.113	2.871	.00	.959	1.04
					5		3

Berdasarkan hasil dari uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai Probability sig. setiap variabel bebas dengan batas yang ditentukan yaitu 0,05. Dari hasil perbandingan diperoleh nilai P Sig. 0,000 untuk variabel bebas lingkungan sekolah (X.1), dan nilai 0,005 untuk variabel bebas kemampuan komunikasi guru yang berarti berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian pada taraf nyata  $\alpha=0,05$ , lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditentukan model regresi yaitu  $Y = 0,639 + 7,361X.1 + 0,951X.2 + e$ . Dari model tersebut, motivasi belajar siswa (Y) terus meningkat sebesar 0,639 seiring dengan makin terpenuhinya lingkungan belajar (X.1) sebesar 7,361 dan kemampuan komunikasi guru (X.2) sebesar 0,951. Dari model tersebut juga dapat ditentukan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat yang dilihat dari nilai koefisien regresi tertinggi di antara variabel bebas, yaitu lingkungan sekolah (X.1) sebesar 7,361 atau lebih besar dari koefisien regresi variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) yang sebesar 0,951. Variabel lingkungan sekolah adalah variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8470.911	2	4235.455	279.958	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1770.081	117	15.129		
	Total	10240.992	119			

Hasil uji F dilakukan dengan membandingkan nilai Probability sig. dengan batas yang ditentukan yaitu 0,05. Dari hasil perbandingan diperoleh nilai F hitung sebesar 279,958 dan nilai P Sig. pada Tabel 4 diperoleh nilai 0,000 yang berarti berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada taraf nyata  $\alpha=0,05$ , lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 5. Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.909 <sup>a</sup>	.827	.824	3.88959	2.012

Berdasarkan pada hasil penghitungan tersebut, koefisien R sebesar 0,909 menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinan sebesar 0,827 menunjukkan bahwa model regresi berganda ini yang variabel bebasnya terdiri dari lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru telah memberikan kontribusi sebesar 82,7 % terhadap pembentukan variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 17,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati di penelitian ini.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari Wang *et al.* (1990); McKeachie (1990); Roeser *et al.* (1996); Garcia dan Pontrich (1996); Stipek *et al.* (1998); Lilly dan Tippins (2002); dan Young (2005). Menurut Ames dan Archer (1988), tujuan yang ditetapkan pada siswa kelas tingkat akhir akan mendorong siswa yang percaya bahwa lingkungan belajar mereka berorientasi pada hasil belajar dan mendorong sehubungan dengan nilai bagus dan kompetisi menetapkan tujuan ekstrinsik diri mereka juga dengan belajar. Hasil ini kemudian diperkuat dengan studi berkelanjutan dari beberapa peneliti (Church *et al.*, 2001; Gibbs dan Simpson, 2004; Gijbels dan Dochy, 2006; Roeser *et al.*, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah harus diciptakan agar siswa termotivasi untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar disertai dengan sikap disiplin akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Sinambela, 2014).

Kemampuan komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru harus memiliki kompetensi dan semangat untuk mendidik agar tujuan pembelajaran tercapai (Darmawan, 2014). Temuan ini sesuai dengan studi dari Greene *et al.* (2004) yang menyatakan pentingnya dukungan guru yang membangun hubungan positif akan mendorong siswa berusaha memberikan hasil belajar sesuai harapan. Siswa lebih sering menetapkan sendiri tujuan intrinsik dalam lingkungan belajar yang mendorong kerjasama dan komunikasi. Peran guru diperlukan untuk menentukan prestasi belajar siswa (Mardikaningsih, 2014). Jika seorang siswa memiliki emosi negatif seperti ketakutan atau ketidaksukaan terhadap guru mereka, itu dapat berdampak negatif terhadap sikap mereka terhadap mata pelajaran secara keseluruhan.

Jika seorang guru menunjukkan preferensi terhadap siswa tertentu atau menggunakan bahasa yang menghina dan menghina, itu dapat menurunkan motivasi mereka dalam pendidikan. Di sisi lain, kebaikan, optimisme, umpan balik positif, dan dorongan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara positif. Ketiadaan tekanan bagi siswa untuk melakukan komunikasi dengan guru akan memudahkan berjalannya efektivitas metode

pembelajaran yang diterapkan guru (Purwanti *et al.*, 2014). Dengan demikian sudah seharusnya kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi para guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka penelitian ini menetapkan beberapa kesimpulan sesuai dengan temuan yang diperoleh dan dibahas sebelumnya. Lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berpengaruh paling dominan terhadap motivasi belajar siswa. Saran berdasarkan temuan ini adalah pihak sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang positif agar siswa merasa aman dan terlindungi; memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan sehari-hari; dan menyediakan lingkungan yang optimal bagi mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Kesungguhan memang sangat diperlukan namun lingkungan belajar yang terlalu serius juga dapat menurunkan motivasi dalam pendidikan. Hal ini perlu untuk menambahkan elemen menyenangkan ke kelas agar membantu meredakan suasana dan meningkatkan motivasi dan hasil serta memberikan waktu yang cukup untuk bermain dan istirahat juga dapat memberikan efek positif. Para guru disarankan untuk lebih banyak berkomunikasi dan mendorong siswa agar termotivasi dalam belajar. Mereka memerlukan guru yang tidak menakutkan namun guru tetap dalam kesungguhan menjaga wibawa sebagai pendidik. Pengenalan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa sangat diperlukan untuk melakukan komunikasi efektif kepada siswa agar tujuan komunikasi dan pesan-pesan yang disampaikan berjalan sesuai harapan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Students' learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260–267.
- Arum, S. (2019). *Pendidikan Dasar dan Perkembangannya*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Baskoro, T. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*, Addar Press, Jakarta.
- Church, M. A., Elliot, A. J., & Gable, S. L. (2001). Perceptions of classroom environment, achievement goals, and achievement outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 43–54.
- Cunningham, D. J. (1992). Beyond educational psychology: Steps toward an educational semiotic. *Educational Psychology Review*, 4(2), 165–194

- Darmawan, D. (2014). Pengaruh Kompetensi dan Semangat Kerja terhadap Prestasi Kerja Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1 September, 1-14
- Darmawan, H. A. (2017). *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Bandung.
- Garcia, T., & Pontrich, P. R. (1996). The effects of autonomy on motivation and performance in the college classroom. *Contemporary Educational Psychology*, 21 (4), 477-486.
- Gibbs, G., & Simpson, C. (2004). Conditions under Which Assessment Supports Students' Learning. *Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 3-31.
- Gijbels, D., & Dochy, F. (2006). Students' assessment preferences and approaches to learning: can formative assessment make a difference? *Educational Studies*, 32(4), 399-409.
- Greene, B. A., Miller, R. B., Crowson, H. M., Duke, B. L., & Akey, K. L. (2004). Predicting high school students' cognitive engagement and achievement: Contributions of classroom perceptions and motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 462-482.
- Gunawan, A. (2015). *Motivasi dan Hasil Belajar*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. (2014). Authentic Learning Environments. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 401-412). Springer New York.
- Lilly, B., & Tippins, M. J. (2002). Enhancing student motivation in marketing classes: Using students' management groups. *Journal of Marketing Education*, 24 (3), 253-264.
- Loyens, S. M. M., & Gijbels, D. (2008). Understanding the effects of constructivist learning environments: introducing a multi-directional approach. *Instructional Science*, 36(5-6), 351-357.
- Mahyanaila, R. (2016). *Manajemen*, Addar Press, Jakarta.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Mei, 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1 September, 43-54.
- McKeachie, W. J. (1990). Research on college teaching: The historical background. *Journal of Educational Psychology*, 82, 189-200.
- Purwanti, S., T. Palambeta, D. Darmawan, S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Mei, 37-46.
- Roeser, R. W., Midgley, C., & Urdan, T. C. (1996). Perceptions of the school psychological environment and early adolescents' psychological and behavioral functioning in school: The mediating role of goals and belonging. *Journal of Educational Psychology*, 88(3), 408-422.

- Sinambela, E. A. (2014). Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November, 91-104.
- Stipek, D. J., Salmon, J. S., & Givven, K. B. (1998). The value of practices suggested by motivation research and promoted by mathematics education reformers. *Journal of Research in Mathematics Education*, 29 (4), 465-488.
- Walker, S. L., & Fraser, B. J. (2005). Development and Validation of an Instrument for Assessing Distance Education Learning Environments in Higher Education: The Distance Education Learning Environments Survey (DELES). *Learning Environments Research*, 8(3), 289–308.
- Wang, M. C., Haertel, G. D., & Walberg, H. J. (1990). What Influences Learning? A Content Analysis of Review Literature. *The Journal of Educational Research*, 84(1), 30–43.
- Young, M. R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27 (1), 25-40.
- Yuliana. (2012). *Dinamika Pendidikan di Indonesia*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.